

## 1. LATAR BELAKANG

Sejak tahun 1990, Industri film semakin terus berkembang seiring teknologi yang maju. Sejak saat itu banyak praktisi seni di berbagai bidang merespons ketidakstabilan citra dengan menggabungkan metode pembuatan film. Penemuan ini menyebabkan praktik generasi baru yang disebut *hybrid*. *Hybrid* menumbuhkan bentuk visual baru yang menggabungkan *live action* dan animasi sehingga mengaburkan batasan antara rekaman dengan gambar yang dimanipulasi (Kim, 2016). Menurut Carroll yang dikutip dalam buku “Between Film, Video, and The Digital”, metode *hybrid* membuktikan bahwa seni tidak ada bentuk baku yang tidak diperbolehkan untuk menyatukan beberapa metode. Justru *hybrid* membuat komponen-komponen yang berbeda dapat bersatu dan menjadi perkembangan yang formal untuk kedepannya. Menurut Amelia (2016) juga mengatakan film masih sering kali dianggap sebagai seni yang eksklusif.

Produser bertanggung jawab atas semua aspek dan elemen yang ada dalam film tersebut (Honthaner, 2010). Produser selalu ada dan diperlukan dalam setiap tahap yang dilakukan untuk mewujudkan film yang akan diproduksi. Produser tidak hanya mengurus bagian manajerial namun produser juga ikut serta dalam sisi kreatif dari cerita tersebut dengan memikirkan sisi kemampuan dari tim untuk membuat film tersebut. Salah satu aspek penting yang menjadi pilar film itu dapat di produksi adalah keuangan. Keuangan dalam sebuah produksi film dikelola oleh seorang produser dengan bantuan lini produser. Menurut Ryan (2017), produser yang baik merupakan produser yang memiliki kemampuan dalam *budgeting*.

Film yang sedang di produksi oleh penulis membutuhkan aplikasi artistik, lokasi, dan beberapa elemen lainnya yang disatukan untuk menjadikan *visual* yang diinginkan. Oleh karena itu, *budget* yang harus dikeluarkan pada ketiga hal tersebut tinggi yang mengharuskan penulis untuk menurunkan anggaran tertentu agar sesuai dengan *budget* yang sudah ditentukan di awal. Dengan adanya metode *hybrid*, diharapkan dapat membantu pengaturan *budgeting* sehingga lebih mudah untuk diatur. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana cara manajemen *budgeting* yang baik agar pengeluaran tidak membengkak.

## **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah Bagaimana produser mengelola *budgeting* produksi dalam film *hybrid* “Maya Can’t Have Nice Things” ?

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Pada penulisan ini, penulis membatasi masalah penelitian pada pengelolaan *budget* produksi pada elemen lokasi dan artistik dalam film *hybrid* “Maya Can’t Have Nice Things”.

## **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari skripsi penciptaan ini untuk mengetahui bagaimana pentingnya manajemen *budgeting* secara umum diterapkan pada film *hybrid* “Maya Can’t Have Nice Things” dan di khususkan pada elemen lokasi dan artistik yang mempengaruhi pengelolaan *budgeting* dalam film *hybrid* “Maya Can’t Have Nice Things”.

## **2. STUDI LITERATUR**

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian ini. Adapun teori-teori yang penulis gunakan sebagai berikut :

### **2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN**

Teori utama yang digunakan penulis adalah *budgeting* yang merujuk kepada bagaimana pengelolaan *budget* yang baik agar sesuai dengan visi yang mau dicapai.

Ada juga teori pendukung yang digunakan adalah film *hybrid* yang dikaitkan dengan bagaimana *budget* bisa lebih turun karena ada beberapa visual yang dapat digantikan dengan animasi. Teori pendukung lainnya yang digunakan penulis adalah *production triangle* dimana membahas bagaimana *filmmaker* harus memilih 2 dan mengeliminasi 1 diantara kualitas, harga, dan waktu.